
IMLEK, IDENTITAS DAN MULTIKULTURALISME DI YOGYAKARTA

Sudono

Suhartono

GR. Lono Lastoro Simatupang

Program Studi Kajian Budaya dan Media

Universitas Gadjah Mada

Jalan Tehnika Utara No. 1 Yogyakarta

Abstraksi

Setelah kerusuhan Mei 1998 yang diikuti dengan lengsernya presiden Soeharto, etnis Tionghoa dapat bernafas lega dari tekanan diskriminasi dari pemerintahan Orde Baru. Selama tiga dekade, mereka tidak diperbolehkan menjalankan kegiatan-kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun budaya. Kini, pemerintah telah menjadikan hari raya Imlek sebagai hari raya nasional walaupun masih ada pro-kontra tentang Imlek sebagai hari raya keagamaan atau sekedar tradisi dan budaya.

Di Yogyakarta, etnis Tionghoa dengan dukungan Pemerintah Daerah merayakan Imlek secara meriah selama kurang lebih lima hari yang dikemas dalam event Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta. Ada beberapa muatan dalam event tersebut antara lain yaitu pernyataan simbol identitas, pengembangan kepariwisataan dan multikulturalisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa event tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wisata dan praktik multikulturalisme untuk membangun hubungan lintas etnis dan budaya yang lebih baik. Penelitian menggunakan metode studi literatur, pengamatan terlibat, dan wawancara.

Pendahuluan

Satu minggu sebelum tahun baru Imlek, beberapa toko atau pusat perbelanjaan dan mall-mall di Yogyakarta di penuhi dengan warna merah yang merepresentasikan ke-Tionghoan. Hiasan ciri khas budaya China¹ seperti lampu lampion, juga mewarnai rumah-rumah di perkampungan Pecinan seperti daerah Ketandan². Secara nasional media televisi menayangkan beberapa program yang bernuansa budaya Tionghoa dari mulai program kuiz, sinetron hingga dialog yang bertemakan sekitar ke-Tionghoan. Pembawa acara juga mengenakan pakaian khas China (baca:*cheongsam*) dengan sedikit mencoba dialek ciri khas orang China yang kedengaran tidak pas. Beberapa kelompok musik mencoba menyanyikan lagu dengan berbahasa China.

Di pusat perbelanjaan, program promo-penurunan harga barang (baca:*discount*), diberi label dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek. Strategi penjualan semacam ini juga terjadi ketika menyambut datangnya perayaan hari raya Lebaran untuk umat muslim atau menyambut datangnya Natal dan Tahun Baru bagi umat Kristiani. Hari raya keagamaan menjadi *moment* bagi *entrepreneur* sebagai ajang promosi. Fenomena menyambut datangnya perayaan Tahun Baru Imlek ini tidak akan terjadi ketika pemerintahan Orde Baru masih berkuasa (1966-1998). Etnis Tionghoa mendapat tekanan dan diskriminasi hingga tidak dapat melakukan kegiatan ritual dan tradisi-tradisi budaya nenek moyang mereka selama tiga dasawarsa hingga runtuhnya kekuasaan Orde Baru dan memasuki orde Reformasi. Setelah era reformasi, masyarakat Tionghoa dapat bernafas lega untuk mengekspresikan simbol-simbol budaya, agama dan bahasa mereka sebagai identitas mereka “...Indonesia witnessed a ‘resurgence’ of Chinese culture and identity in language, religion, media, and politics, as well as in cultural symbols and practices (Hoon 2008).

Kebebasan berekspresi tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek, namun juga dalam rangka menyambut perayaan Peh Cun³ dan perayaan Tong Chiu Pia⁴ atau sering disebut perayaan Kue Bulan. Bagi masyarakat Tionghoa, ketiga perayaan ini tidak saja sangat penting bagi kehidupan praktik tradisional atau ritual, namun juga sebagai simbol identitas etnis mereka di tengah masyarakat multikultural pasca runtuhnya kekuasaan Orde Baru yang sangat represif. Kebebasan tersebut semakin melegakan bagi mereka setelah Presiden Abdul Rahman Wahid menghapus Keputusan Presiden no. 14/1967, produk Orde Baru yang melarang bentuk-bentuk ekspresi baik kepercayaan, agama maupun tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku turun-tumurun. Kini masyarakat Tionghoa tidak harus sembunyi-sembunyi lagi, bahkan bersama-sama dengan elemen masyarakat membangkitkan kembali budaya Tionghoa dan membangunkan kembali Naga atau liong dan barongsai yang selama tiga dasawarsa mati suri.

Imlek di Indonesia

Etnis Tionghoa semakin bernafas lega dengan mendapatkan kebebasan seperti yang selama itu mereka harapkan ketika pada tahun 2001 Presiden Abdul Rachman Wahid memutuskan bahwa hari Raya Imlek menjadi hari libur fakultatif (*optional holiday*). Pemerintah semakin memberikan akomodasi dan membuka pintu lebar-lebar kepada etnis Tionghoa untuk menyamakan kedudukan mereka dengan masyarakat lain. Satu tahun setelah Imlek sebagai hari

¹ Uraian selanjutnya penggunaan istilah China dan Tionghoa akan digunakan secara bergantian karena beberapa tulisan yang menjadi acuan ada yang menggunakan istilah Cina, namun juga ada yang menggunakan istilah Tionghoa. Penggunaan istilah tersebut juga didasarkan pada konteks yang melatarbelakanginya.

² Sebuah Kampung Pecinan yang terletak di sebelah selatan kawasan Malioboro dan sebelah utara pasar Beringharjo.

³ Festival Peh Cun (Duan Wu Jie) dikenal sebagai Festival Perahu Naga (Dragon Boat Festival) yang jatuh pada tanggal 5 bulan ke 5 berdasarkan perhitungan kalender lunar (Imlek). Duan Wu Jie adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan suku China.

⁴ Tiong Jiu Pia (Perayaan Kue Bulan) disebut juga perayaan pertengahan musim gugur. Pada waktu ini para petani baru ada suasana hari yang lega dan santai, untuk merayakan hasil panen yang berlimpah. Ada beberapa versi legenda yang melatarbelakangi perayaan Tiong Chiu Pia.

libur fakultatif (2003), presiden Megawati memutuskan bahwa Imlek dijadikan hari libur nasional. Namun demikian, kebijakan ini mengundang pro dan kontra bagi masyarakat Tionghoa sendiri yang berpangkal pada sebuah pertanyaan apakah Imlek merupakan hari raya keagamaan ataukah sebuah tradisi budaya. Bagi sebagian etnis Tionghoa, khususnya penganut Konghucu, Imlek merupakan hari raya keagamaan. Bagi kalangan ini, Imlek berkaitan dengan lahirnya Konfusius, yang bagi para penganut Konghucu, Konfusius merupakan Nabi⁵. Namun bagi sebagian masyarakat Tionghoa lainnya, Imlek tidak lebih dari tradisi budaya, khususnya etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam, Kristen dan Katholik.

Imlek di seluruh dunia dirayakan sebagai perayaan kultural. Namun karena di Indonesia Imlek berhubungan dengan kelahiran Konfusius, maka Imlek lebih dari sekedar perayaan budaya. Sejarah Konghucu di Indonesia mengalami beberapa kali perbedaan kelembagaan. Pada awalnya, Konghucu dianggap sebagai sebuah agama, namun pada tahun 1979, pemerintah Orde Baru membatalkan status kelembagaan Konghucu sebagai sebuah agama menjadi sebuah aliran kepercayaan. Status ini berlaku hingga pada tahun 2000 di bawah pemerintahan Abdul Rachman Wahid menetapkan kembali Konghucu sebagai sebuah agama. Karena Imlek diperingati sebagai hari lahirnya Konghucu, maka hari raya Imlek merupakan hari raya keagamaan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa hari raya Imlek sebagai hari raya keagamaan, maka Imlek dijadikan hari libur nasional.

Walaupun pemerintah telah menetapkan Imlek sebagai hari raya keagamaan, beberapa masyarakat Tionghoa khususnya mereka yang memeluk agama Islam, Kristen maupun Katholik tetap menganggap bahwa Imlek merupakan perayaan tradisi budaya, mereka berpendapat bahwa Imlek yang berasal dari negeri Tiongkok muncul dalam rangka menyambut datangnya musim semi, dimana para petani pada waktu bersiap-siap untuk bercocok tanam.

Imlek, Peh Cun dan Tiong Chiu Pia Sebagai Simbol Identitas

Sejak pemerintah menjadikan Imlek sebagai hari libur nasional, dan mencabut larangan untuk menjalankan ritual-ritual dan budaya mereka, kelenteng-kelenteng atau vihara-vihara mulai ramai dikunjungi oleh etnis Tionghoa yang akan sembahyang atau mengadakan ritual-ritual sesuai dengan adat dan tradisi leluhur. Beberapa hari menjelang hari raya tersebut, persiapan telah mereka lakukan seperti memasang lampion warna merah sebagai simbol keberuntungan, menyiapkan altar dan memasang foto para leluhur yang telah meninggal dan sebagainya. Semua famili berkumpul dan memberi angpao⁶ dalam amplop yang berwarna merah. Sebagian keluarga ada yang mengadakan sembahyangan di kelenteng, dan sebagian lagi diadakan di rumah sendiri, namun juga bisa dilakukan kedua-duanya. Keluarga besar berkumpul, makan bersama-sama dengan mengenakan baju yang bagus.

Namun demikian, tidak seluruh orang Tionghoa menyambut Tahun Baru Imlek terutama mereka yang telah memeluk agama lain, seperti Kristen baik Katholik maupun Protestan dan mereka yang telah masuk Islam. Masyarakat Tionghoa yang memeluk ajaran Tri Darma (Buda, Konghucu dan Tao) sebagian besar masih mempertahankan tradisi ini. Namun demikian sebagian generasi muda sudah kurang memahami tradisi Imlek itu sendiri.

“...for many of the younger generation, especially those who have become Muslims, these festivals and traditions have lost their religious meaning or even their meaning as a part of Chinese tradition. What remain are the social and familial aspects of honouring parents and older relatives and visiting and paying respects on Chinese lunar new year’s day (especially if

⁵ Hoon CY. 2009. Chinese Southern Diaspora Studies. Volume 3.

⁶ Amplop merah yang diberikan pada pertemuan sosial dan keluarga seperti pernikahan atau pada hari libur seperti Tahun Baru Imlek. Warna merah amplop melambangkan keberuntungan dan dipercayai dapat mengusir roh jahat. Amplop merah biasanya diberikan oleh pasangan menikah dengan para lajang, terutama untuk anak-anak

grandparents are still around); in fact, even this event has, for some, become simply an occasion for wearing nice clothes and partying". Mely Tan (1995: 23).

Pernyataan Mely Tan dapat disimpulkan bahwa Imlek sudah berubah makna bagi sebagian generasi muda. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka terhadap makna Imlek yang diberikan oleh orang tua mereka.

Selain itu, kurangnya generasi muda memahami makna Imlek adalah sebagai dampak dari tekanan dan diskriminasi pemerintah Orde Baru yang melarang semua bentuk aktivitas yang berbau ke-Cinaan termasuk bahasa, budaya dan agama atau kepercayaan. Mely Tan (2008:166-167). Disamping itu, sebuah traktat yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1968 mengimbau orang Tionghoa Indonesia untuk mengganti nama Tionghoa mereka dengan nama Indonesia untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap Negara (Suryadinata, 1999). Dengan adanya traktat ini, khususnya sebagian generasi muda tidak lagi mempunyai nama China. Para orang tua mereka sudah mengganti nama-nama yang lazim dipakai oleh penduduk lokal seperti Rudy, Hary dan sebagainya. Etnis Tionghoa secara perlahan kehilangan ke-China-an mereka (menjadi lebih 'melokal') setelah ketiga pilar penting ditutup oleh pemerintah Orde Baru yaitu budaya China /sekolah-sekolah Tionghoa, organisasi-organisasi ke-Tionghoan, dan media. Suryadinata (2007).

Etnis Tionghoa yang menganut Kristen Protestan, Katholik dan Muslim tidak lagi mengadakan ritual/sembahyang pada malam Imlek karena agama mereka melarang merayakan Imlek dalam konteks agama atau kepercayaan. Mereka biasanya hanya berkumpul dengan sanak keluarga, makan bersama. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa mereka yang masih menyambut Imlek sebagai peristiwa keagamaan adalah masyarakat Tionghoa yang memeluk Budha, Konghucu dan Tao. Mereka yang memeluk ketiga ajaran di atas pada masa Orde Baru tetap menjalankan ketiga ajaran tersebut walaupun dengan bersembunyi-sembunyi bersama keluarga, menggunakan bahasa China serta mempraktikkan tradisi-tradisi mereka di rumah, di vihara-vihara, gereja maupun di organisasi-organisasi rahasia mereka. Hoon (2012:63-66).

Bagi sebagian masyarakat Tionghoa yang merayakan Tahun Baru Imlek, peristiwa ini merupakan pernyataan bagi mereka sebagai identitas budaya dan identitas etnis mereka. Oleh sebab itu, Imlek merupakan simbol etnis yang bagi mereka sangat signifikan untuk dipertahankan. Dikatakan oleh beberapa generasi muda, walau mereka tidak memahami makna Imlek, mereka tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Bagi mereka, Imlek adalah simbol etnisitas. Herbert Gans (1979) berpendapat "*Ethnics do not need either ethnic cultures or organization; instead, they resort to the use of ethnic symbols. As a result, ethnicity may be turning into symbolic ethnicity, an ethnicity of last resort, which could, nevertheless, persist for generations*". Sesuai dengan pernyataan Herbert Gans di atas, maka tidak mengherankan apabila sebagian etnis Tionghoa lebih kepada perayaannya itu sendiri dari pada makna peristiwa-peristiwa tradisional atau nilai-nilai religius Imlek, Peh Cun maupun Tiongh Chiu Pia itu sendiri.

Lebih jauh Herbert Gans mengatakan bahwa pemahaman tentang pemaknaan terhadap nilai tradisi budaya sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai asli dari asal leluhur mereka. Pemahaman nilai-nilai tradisional tersebut semakin terkikis secara gradual. Pada akhirnya, peristiwa-peristiwa tradisional tersebut hanyalah menjadi sebuah simbol etnis semata. Pernyataan Herbert Gans ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa di Yogyakarta dan sangat mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat Tionghoa yang ada di seluruh Indonesia. Dalam tayangan-tayangan televisi, narasumber dalam program televisi yang berasal dari etnis Tionghoa tidak banyak memahami secara mendalam makna nilai tradisi leluhur mereka. Yang mereka pahami tentang Imlek misalnya hanyalah sembahyang, kumpul bersama sanak keluarga, makan bersama serta bagi-bagi angpao. Pada pertemuan beberapa tokoh Tionghoa dalam rangka menyambut perayaan Peh Cun di rumah Dinas salah satu Pejabat

Daerah pada tahun 2011 ternyata hanya satu orang saja yang bisa menjelaskan kepada pejabat daerah tentang legenda dibalik perayaan Peh Cun.

Seorang pelajar yang merupakan informan, Rudi Gunawan, pemuda Tionghoa mengatakan bahwa dia tidak tahu persis sejarah munculnya Imlek, makna-makna ritual yang harus dilakukan dan mengapa setiap perayaan Imlek selalu dirayakan dengan penampilan liong dan barongsai.

“ Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Saya dan keluarga beragama Katholik. Ada beberapa sanak keluarga yang beragama Kristen Protestan. Untuk menyambut Imlek, kami hanya kumpul bersama, makan-makan dan bagi-bagi angpao. Kalau ada acara sembahyang, sembahyangnya juga menggunakan cara-cara Kristen” (interview dengan Rudy Gunawan tanggal 23 Februari 2013).

Namun demikian, walaupun Rudy tidak memahami makna Imlek, dia merasa bahwa Tahun Baru Imlek, Peh Cun dan Tiong Chiu Pia adalah budaya leluhurnya yang harus dia lestarikan. Dikatakannya seekor naga yang sedang meliak-liuk di sepanjang jalan Malioboro dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta membuatnya sangat bangga akan budaya yang dia miliki. Rudy lebih merasa bangga lagi ketika dibalik pertunjukan liong dan barongsai tersebut terlihat orang bumiputra yang mengadakan pertunjukan itu. “ *pak itu lihat, yang memainkan liong raksasa⁷ sepanjang 134 meter kok malah dari TNI AU. Saya bangga sekali*”. (interview tanggal 23 Februari 2013).

Hal yang sama terjadi pada Feri, pemuda etnis Tionghoa berusia kurang lebih 25 tahun. Feri tidak familier, kalau tidak dibilang tidak paham tradisi dan budaya Tionghoa. Dia dan sebagian keluarganya memeluk agama Katholik yang taat. Dia membuka sebuah toko alat-alat listrik.

“Dulu mamah saya dan keluarga besar suka kumpul-kumpul kalau pas Imlek. Tapi sekarang ini mamah tidak pernah lagi. Malah beberapa tahun ini tidak tahu kalau hari itu ada perayaan Imlek, namun saya tahu bahwa Imlek adalah salah satu tradisi yang berasal dari etnis kami”. (Interview tanggal 22 Februari 2013).

Di dalam masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia ini banyak sekali Rudi-rudi dan Feri-feri yang lain. Disinilah mengapa masyarakat Tionghoa yang masih menjalankan ritual dan tradisi Imlek dan tradisi-tradisi lain untuk “berjuang” mempertahankan tradisi budaya yang lambat laun akan semakin tipis dipahami oleh generasi-generasi berikutnya. Di dalam era kebebasan ini, mereka mempergunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dengan mengadakan perayaan besar-besaran yang salah satunya dikemas dalam acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang memiliki beberapa muatan baik politik, ekonomi hingga komodifikasi budaya.

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta Dalam Praktik Multikulturalisme

Beberapa tahun setelah era kebebasan dari kungkungan diskriminasi oleh pemerintah Orde Baru, beberapa etnis Tionghoa yang masih *concern* dengan tradisi dan budaya leluhur, dengan fasilitas dan dukungan pemerintah membangun sebuah “*monument*” untuk mempertahankan tradisi budaya yang sekaligus sebagai media untuk membangun dan memperkenalkan identitas budaya mereka. “*Monument*” tersebut secara politis juga bertujuan untuk memperkenalkan ideologi multikulturalisme di tengah masyarakat yang pluralistik dan multikultur seperti di Yogyakarta atau Indonesia pada umumnya. “*Monument*” tersebut adalah perayaan Pekan

⁷ Liong atau naga yang meraih penghargaan dari Museum Record Indonesia (MURI) dengan panjang 134 meter dengan diameter 70 cm. Untuk menampilkan liong/naga ini dibutuhkan kurang lebih 150 pemain.

Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)". Perayaan ini diselenggarakan dalam rangka menyambut Tahun baru Imlek yang bagi etnis Tionghoa memiliki makna yang sangat penting yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) diselenggarakan selama lima hari yang berakhir tepat dengan perayaan menyambut Cap Go Meh⁸. Perayaan Imlek (baca: PBTY) ini sebagai *Acknowledgment of their cultural identity. Through celebrating Imlek, an ethnic Chinese can feel belonging to the ethnicity* (Hoon, 2009). Tujuan yang lebih besar lagi adalah dengan *acknowledgment of their cultural identity* hubungan antar etnis yang selama ini kurang baik menjadi lebih saling mengenal dan saling menghormati. Oleh sebab itu, perayaan yang diselenggarakan selama lima hari dikemas dengan berbagai acara yang apabila di tarik sebuah kesimpulan selalu bertepatan menyandingkan dua budaya yang berbeda untuk hidup berdampingan saling menghormati dan menjadikan kedua budaya tersebut menjadi milik bersama. Hal ini berarti, ideologi multikulturalisme menjadi penting sementara itu konsep asimilasi yang telah dibangun oleh pemerintah Orde Baru yang ternyata gagal (Hoon: 2012) itu sudah tidak dipaksakan lagi. Multikulturalisme dipandang lebih sesuai dari pada sekedar suatu etnis minoritas harus meleburkan diri dalam etnis mayoritas atau *mainstream*.

Namun demikian, sebelum melihat lebih jelas bahwa Pekan Budaya Tionghoa memiliki muatan nilai-nilai ideologi multikulturalisme, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan multikulturalisme. Menurut Rosado (1996), sejauh ini belum terdapat definisi multikulturalisme yang jelas bagi kita semua. Rosado mengatakan :

"Multiculturalism is a system of beliefs and behaviors that recognizes and respects the presence of all diverse groups in an organization or society, acknowledges and values their socio-cultural differences, and encourages and enables their continued contribution within an inclusive cultural context which empowers all within the organization or society".

Berangkat dari pemahaman di atas, Rosado lebih jauh mengatakan bahwa terdapat empat pasang frase dari definisi tersebut, yaitu "beliefs and behaviors", "recognizes and respects", "acknowledges and values", "encourages and enables" serta satu untuk ke lima "empowers". Sehingga dengan demikian, Multikulturalisme adalah suatu "system", dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam hal ini keyakinan dan perilaku, yang membuat keseluruhan bagaimana manusia mengalami dunia saat ini, yang meliputi apa yang orang lain percayai, paradigma dasar mereka, dan bagaimana ini semua memberi dampak serta terkena dampak oleh perilaku. Hasil kerangka keyakinan/perilaku ini adalah tujuh tindakan penting.

Tujuh tindakan penting tersebut menurut Rosado adalah pengakuan (*recognition*) adanya keragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan pengakuan tersebut, maka akan saling memberikan respect. Respect itu sendiri adalah proses dimana yang lain diperlakukan dengan hormat, sopan dan kasih sayang dalam upaya untuk menjaga integritas, martabat, nilai sosial dari setiap individu. Ini berarti memperlakukan orang dengan cara yang diinginkan orang tersebut. Multikulturalisme juga membutuhkan pengakuan dan keabsahan ekspresi budaya dan kontribusi dari berbagai kelompok. Namun demikian tidak semua kontribusi budaya tersebut dianggap sama (equal) semuanya. Karena tentu saja ada budaya yang tidak bisa ditoleransi. Budaya minoritas hanya akan dapat diterima apabila diakui memiliki nilai ekonomi/pasar. Multikulturalisme juga mencakup nilai baik dari budaya tersebut serta tidak menolak atau meremehkan budaya itu hanya karena berbeda dengan budaya mayoritas.

⁸ Cap Go Meh melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh dunia. Istilah ini berasal dari [dialek Hokkien](#) dan secara harafiah berarti [hari](#) kelima belas dari [bulan](#) pertama (*Cap = Sepuluh, Go = Lima, Meh = Malam*). Ini berarti, masa perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama lima belas hari.

Rosado juga mengatakan bahwa multikulturalisme juga akan mendorong dan memungkinkan adanya kontribusi dari berbagai kelompok masyarakat atau organisasi. Kata “memungkinkan adanya” (*enable*) disini menjadi sangat penting karena kata tersebut mengandung makna pemberdayaan (*empowerment*), artinya proses yang memungkinkan orang untuk menjadi diri-kritis untuk memperkuat diri mereka sendiri dan orang lain untuk mencapai dan menyebarkan potensi maksimum mereka.

Teori Rosado ini relevan dengan apa yang diselenggarakan etnis Tionghoa di Yogyakarta dengan menyelenggarakan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) bersama dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk mengembangkan paham multikulturalisme. Ini tercermin pada rangkaian acara yang menampilkan budaya-budaya tradisional Tionghoa dengan budaya-budaya tradisional lokal. Dengan Tema “Harmoni Budaya Yogyakarta” yang diangkat dalam perayaan tersebut pada tahun 2013 juga mencerminkan bagaimana masyarakat Tionghoa dan pemerintah mengajak seluruh masyarakat untuk saling membangun hubungan yang lebih harmonis lagi. Masing-masing mengakui dan menerima keberadaan budaya atau etnis lain. Hal ini dapat dilihat pada lomba Cici dan Koko yang tidak hanya diikuti oleh kalangan etnis Tionghoa saja, akan tetapi dapat diikuti oleh masyarakat umum.

Salah satu acara yang penting pada perayaan PBTY adalah ditampilkannya tumpeng raksasa yang terbuat dari susunan kue keranjang. Tinggi tumpeng tersebut 2.564 centimeter, yang menunjukkan bahwa perayaan dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek yang ke 2.564. Gunung kue keranjang berjumlah 6.666. Angka 6 identik dengan Shio ular dalam tahun 2013. Pada saat itu juga diresmikan Gapura yang menuju kampung Ketandan yang memiliki arsitektur unik. Sebuah model bangunan Gapura yang melambangkan nilai-nilai akulturasi budaya Jawa (Yogyakarta) dengan budaya China. Nilai-nilai akulturasi tersebut diwujudkan sebuah simbol/lambang keraton Yogyakarta yang ditempatkan di atas tengah gapura tersebut, disamping lambang keraton tersebut terdapat gambar naga yang merupakan simbolisasi Shio Tionghoa yang terbaik.

Kerukunan antar etnis dan antar umat beragama yang ada selama ini divisualisasikan dengan simbol sebuah gunung kue keranjang dan gapura. Panggung hiburan penuh dengan kolaborasi budaya Tionghoa-Jawa. Penampilan liong dan barongsai memberikan makna faktual bagaimana hubungan antar masyarakat berbeda ras ini sangat baik. Liong dan barongsai yang dimainkan oleh etnis Jawa, Liong raksasa sepanjang 134 meter yang dibawakan oleh 150 personel Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara menunjukkan kepada masyarakat bagaimana budaya minoritas (Tionghoa) memiliki makna sosiokultural terhadap masyarakat. Gubernur, Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam pidato sambutan pembukaan PBTY mengatakan bahwa budaya Tionghoa adalah sub kultur kebudayaan Indonesia. Budaya ini telah berintegrasi dalam kebudayaan bangsa Indonesia dan harus dilestarikan. "Dengan adanya tetenger gapura ini, menjadi langkah awal bagaimana budaya Tionghoa dapat terus mewarnai ragam seni budaya yang ada di Yogyakarta." (Sambutan Sri Sultan Hamengku Buono pada peresmian gapura di Ketandan, tanggal 20 Februari 2013).

Pidato tersebut tampak jelas bagaimana pemerintah membangun multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta yang sangat prural. Namun retorika multikulturalisme bisa jadi tidak hanya berhenti pada fakta empiris semata. Antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pekan budaya Tionghoa di ruang publik yang dirayakan secara besar-besaran di pusat kota, atau menyaksikan budaya tradisional mereka seperti Peh Cun dan Tiong Chiu Pia tidak berarti serta merta dibaca sebagai penerimaan non Tionghoa kepada mereka. Sentimen kecil yang melibatkan unsur agama dapat memicu sentimen yang lebih besar yang dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa. Hoon (2009)⁹ mengatakan bahwa retorika asimilasi Orde Baru masih

⁹ Hoon, Chang Yau. 2009. “The Politik of Imlek”. From The Selectedworks of Chang Yao Hoon. Singapore Management University.

memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia. Ideologi Orde Baru membangun identitas tunggal, yang berarti bahwa semakin besar ke-Tionghoannya maka semakin kecil ke-Indonesiaannya, dan sebaliknya. Munculnya kembali simbol dari ke-Tionghoan bisa ditafsirkan sebagai kembalinya ke gagasan esensial ke-Tionghoan, memperkuat kembali mitos populer, 'sekali Cina, tetap Cina'. Oleh sebab itu, implementasi ideologi multikulturalisme perlu kehati-hatian untuk mencegah munculnya kecemburuan sosial terhadap masyarakat non Tionghoa.

Kekawatiran tersebut didasarkan pada pengalaman yang terjadi beberapa tahun silam (2008). Dua hari menjelang Tahun Baru Imlek, Walikota Pontianak mengeluarkan Keputusan no.12/2008 yang berisi larangan untuk menampilkan naga(liong) dan barongsai dan menyalakan kembang api di area publik. Keputusan ini menyusul munculnya protes dari etnis lain yang pada waktu itu masih mengambil sikap anti-Cina. Mereka beranggapan bahwa pertunjukan liong dan barongsai bukan bagian dari budaya Indonesia. Kejadian ini menunjukkan adanya gagasan sempit dalam mendefinisikan "ke-Indonesiaan" dan kerentanan etnis Tionghoa di Indonesia.

Pada awal tahun 2004, Harry Tjan Silalahi, seorang tokoh Tionghoa pernah menyatakan keprihatinannya bahwa perayaan Imlek yang diselenggarakan secara besar-besaran mungkin telah "berlebihan" (over the limit), karena bisa mengganggu perasaan masyarakat non Tionghoa yang masih hidup dalam kemiskinan. Pendapat Harry Tjan Silalahi tersebut barangkali ada benarnya. Bagaimana perayaan Imlek bisa diselenggarakan secara besar-besaran sementara masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang memiliki fanatisme sempit terhadap agama yang mereka anut. Dua isu tersebut perlu diwaspadai agar praktik multikulturalisme yang sedang dibangun justru tidak mengarah kepada perpecahan antar kelompok masyarakat.

Seorang informan dari etnis Jawa mengatakan bahwa Pekan Budaya Tionghoa yang diselenggarakan secara meriah itu justru memiliki nilai positif.

"... menurut saya tidak ada masalah pak. Kita harus sama-sama menghargai dan menghormati. Masalah kemiskinan itu kan masalah kita bersama. Dengan adanya event yang besar ini, kan bias juga memberikan lapangan pekerjaan buat mereka yang miskin untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Mereka bisa jualan apa saja, misalnya makanan-makanan kecil atau minuman, rokok dan sebagainya kepada pengunjung..." (interview dengan Eki, tanggal 23 Februari 2013).

Masyarakat Tionghoa dengan kekuatan ekonomi yang mereka miliki, di satu sisi dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk menghilangkan stigma-stigma negatif yang melekat pada diri mereka dengan mau membuka diri terhadap masyarakat umum. Berinteraksi dan lebih menyatakan diri bahwa mereka adalah bagian dari warga dan bangsa Indonesia. Namun disisi lain, dengan kekuatan ekonomi tersebut yang menimbulkan jurang pemisah si kaya dan si miskin dapat menjadi bumerang bagi mereka sendiri karena kecemburuan sosial. Peristiwa tahun 1998 adalah pengalaman yang ada yang pernah dialami oleh etnis Tionghoa ini.

Kesimpulan

Perayaan budaya memberikan arti penting bagi masyarakatnya. Demikian juga masyarakat Tionghoa. Kebebasan yang diperoleh setelah tekanan diskriminasi selama tiga dasawarsa mendorong masyarakat ini untuk kembali membangun tradisi dan budaya mereka walau sebagian dari mereka sudah tidak akrab dengan budayanya sendiri. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta dalam rangka menyambut hari raya Imlek adalah symbol etnik yang memberikan arti cultural kepada masyarakat Tionghoa ini. Imlek yang telah diselenggarakan selama ini telah memberikan warna tersendiri kepada masyarakat umum. Praktik multikulturalisme untuk

membangun hubungan antar masyarakat serta mengembangkan dunia wisata menjadi alasan mengapa Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta penting untuk diselenggarakan tiap tahunnya.

Daftar Pustaka

1. Hoon, Chang Yau. 2008. *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia: Culture, Politics and Media*, (Brighton and Portland: Sussex Academic Press,).
 2., Chang Yau. 2009. *Chinese Southern Diaspora Studies*, Volume 3.
 3., Chang Yau. 2012. *Identitas Tionghoa :Pasca-Suharto, Budaya, Politik dan Media*. Terj. Budiawan, Staf Pengajar Peogram Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada: *Chinese Identity: In Post-Suharto Indonesia. Culture, Poltics and Media* (Brighton and Portland: Sussex Academic Press, 2008).
 4. Rosado, Celeb. 1996. *Toward a Definition of Multiculturalism*, Rosado Consulting for Change in Human Systems. celebrosado@earthlink.net www.rosado.net.
 5. Suryadinata. 2007. *Understanding the Ethnic Chinese in Southeast Asia* (Singapore: Institute of southeast Asian Studies).
 6., Leo. 1999. *Pribumi Indonesia dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta, Indonesia: PT Pustaka LP3ES.
 7. Tan, Mely G. 1995. "The Ethnic Chinese in Indonesia: Issues and Imlications": in *Southeast Asian Chinese: The Socio-Cultural Dimension*, ed. Leo Suryadinata (Singapore: Times Academic Press).
 8. ----- .2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Kumpulan Tulisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
-